



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agency

Menurut teori keagenan, bisnis berfungsi sebagai media antara prinsipal perusahaan (pemilik) dan manajemen perusahaan (agen). Menurut Lisa (2021), manajer (sebagai agen) dan pemilik perusahaan (sebagai prinsipal) mengadakan kontrak yang merupakan hubungan keagenan. Perjanjian kerja menetapkan hak dan kewajiban prinsipal dan agen.

Putri (2017) berpendapat bahwa hubungan antara prinsipal dan agen paling baik menangkap esensi teori keagenan. Ketika prinsipal menyewa agen untuk bertindak atas nama prinsipal, prinsipal dapat memberikan kewenangan diskresioner kepada agen untuk membuat keputusan atas nama prinsipal. Pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan Chief Executive Officer (CEO) sebagai agen mereka di perusahaan dengan struktur modal saham. CEO dipekerjakan oleh pemegang saham karena mereka diharapkan untuk memperhatikan kepentingan terbaik perusahaan (Effendi, 2019).

Perjanjian investasi, pinjaman, dan pembayaran adalah semua area di mana agen termotivasi untuk mengoptimalkan kepuasan kebutuhan ekonomi dan psikologis mereka (Zurriah, 2018). Prinsipal tidak dapat mengawasi operasi CEO sehari-hari untuk memverifikasi bahwa CEO bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, yang mengarah pada peningkatan kemungkinan konflik kepentingan. Prinsipal tidak memiliki cukup data tentang efisiensi agen. Agen lebih tahu tentang organisasi secara umum. Hal ini menyebabkan adanya

kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki prinsipal dengan yang dimiliki agen (Hasanuddin, 2019).

Asimetri informasi mengacu pada perbedaan dalam jumlah data yang tersedia. Agen diasumsikan memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, yang mungkin menyebabkan mereka mengeksploitasi asimetri informasi dengan cara yang tersembunyi dari prinsipal (Octaviany, 2017). Karena asimetri informasi dan potensi konflik kepentingan, agen dapat memberikan informasi palsu kepada prinsipal mereka, terutama dalam hal evaluasi kinerja mereka (Kanji, 2019). Agen diminta untuk mempertimbangkan cara terbaik untuk memajukan kepentingan pribadi mereka sendiri sehubungan dengan data akuntansi yang baru ditemukan ini. Agen dapat terlibat dalam manajemen laba, yang merupakan salah satu jenis tindakan (Shaleh, 2022).

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri inilah yang dimaksud dengan istilah “profitabilitas” (Irianti, 2021). Hidayah (2022) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu usaha dalam jangka waktu tertentu. Analisis profitabilitas melacak pertumbuhan margin keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu.

Profitabilitas, seperti yang didefinisikan oleh Pradista (2022), adalah persentase penjualan yang dikembalikan sebagai keuntungan. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada kapasitasnya untuk menghasilkan laba.

Kegiatan operasional perusahaan dapat dilakukan secara maksimal jika laba tinggi.

Profitabilitas maksimum ditetapkan sebagai tujuan utama perusahaan. Tujuan dari rasio ini adalah untuk membantu manajemen mengevaluasi kemajuan perusahaan. Laba besar memang penting, tetapi mempelajari cara mengelola modal kerja dengan lebih baik adalah hal yang benar-benar mendorong profitabilitas. Keuntungan besar menunjukkan potensi pengembangan perusahaan dan keunggulan kompetitif bagi calon pemberi pinjaman dan investor.

2.2.2 Tujuan Profitabilitas

Rasio profitabilitas melayani banyak fungsi untuk pengguna internal dan eksternal. Untuk memulai, rasio profitabilitas adalah alat untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu, yang penting untuk menentukan apakah akan berinvestasi dalam bisnis atau tidak. Kedua, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan atau penurunan margin keuntungan perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Ketiga, rasio profitabilitas digunakan untuk melacak tren laba dari waktu ke waktu, yang memberikan wawasan tentang kapasitas perusahaan untuk pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Laba bersih setelah pajak digunakan pada langkah keempat rasio profitabilitas untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya sendiri. Terakhir, rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi efektivitas struktur modal perusahaan, termasuk sumber daya pinjaman dan internal (Kasmir, 2018).

Menurut Digdowiseiso (2022), Beberapa tujuan perhitungan rasio profitabilitas antara lain mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dari waktu ke waktu, membandingkan posisi laba perusahaan dari tahun ke tahun, menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, dan menghitung jumlah laba bersih yang dihasilkan per unit total aktiva dan ekuitas.

Mengingat hal tersebut di atas, masuk akal bahwa calon investor dan pemilik bisnis melihat profitabilitas perusahaan ketika memutuskan apakah akan memasukkan uang ke dalamnya atau tidak.

2.2.3 Pengukuran Profitabilitas

1. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Laba kotor sebagai proporsi penjualan adalah rasio yang digunakan (Kadim, 2019). Margin laba kotor turun saat harga pokok penjualan naik dan naik saat margin laba kotor turun (Ratnasari, 2018). Mengindikasikan kemandirian produksi perusahaan, rasio ini mengevaluasi seberapa baik ia mengelola harga pokok produksi. (Kasmir, 2018) Berikut rumusnya:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Kasmir (2018) mendefinisikan net profit margin sebagai rasio laba setelah pajak terhadap total pendapatan. Rasio tersebut mewakili laba bersih perusahaan sebagai persentase dari penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin aktif suatu perusahaan. (Kasmir, 2018) Berikut rumusnya:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Return On Assets (ROA)

Kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dari asetnya tercermin dalam ROA-nya. Menurut Kasmir (2018), rasio yang lebih tinggi menunjukkan posisi keuangan organisasi yang lebih sehat. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai keberhasilan bisnis secara keseluruhan. Persamaannya terlihat seperti ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas hanya dengan menggunakan sumber daya internal. Penggunaan modal yang efektif ditunjukkan oleh rasio ini. Semakin baik rasio ini mewakili, semakin tinggi. Ini menjadi pertanda baik bagi pemilik perusahaan dan menjadi pertanda buruk bagi semua orang (Kasmir, 2018). Tingkat pengembalian ekuitas investor dapat dihitung dengan melacak pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan. Ini rumusnya:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Studi ini menemukan bahwa membandingkan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas merupakan pengganti yang baik untuk Return On Equity (ROE) saat menghitung ukuran profitabilitas. Return on equity (ROE) dipilih sebagai pengganti laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri karena ROE merupakan profitabilitas modal sendiri. Selain itu, rasio ini dapat digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.3 Struktur Modal

2.3.1 Pengertian Struktur Modal

Hutang dan ekuitas adalah pilihan yang layak untuk membiayai bisnis. Pembiayaan dan investasi utang jangka panjang adalah dua kegunaan utama utang perusahaan (Salman, 2020). Dalam konteks ini, "hutang" merujuk secara khusus pada utang yang digunakan untuk membiayai bisnis, yang berbeda dari "kewajiban" dan "hutang" dalam beberapa aspek penting. Biaya bunga yang timbul karena hutang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, mengurangi penghasilan kena pajak dan jumlah laba sebelum pajak yang terutang. Namun, jika ekuitas digunakan sebagai gantinya, perusahaan tidak akan mengeluarkan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (Nurzaman, 2021).

Memasukkan utang dalam struktur modal membantu menghindari pengeluaran yang sembrono dan mendorong pengelolaan bisnis yang efisien (Adhiputra, 2018). Struktur modal, sebagaimana didefinisikan oleh Wiryaningtyas (2022), mengacu pada proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang vs yang berasal dari ekuitas (kepemilikan pemegang saham). Struktur modal (capital structure) dengan demikian merupakan versi sederhana dari struktur keuangan ketika hutang jangka pendek diperhitungkan. Karena sifat utang jangka pendek dadakan (yang berfluktuasi sebagai respons terhadap pergeseran volume penjualan), tidak diperhitungkan dalam struktur modal.

2.3.2 Komponen-Komponen Struktur Modal

Prabowo (2019) menyatakan bahwa struktur modal dalam perusahaan secara umum terdiri dari dua komponen, yaitu hutang jangka panjang dan modal sendiri.

a Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Pinjaman bank dan uang yang dipinjam dari lembaga lain biasanya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, dan dengan demikian memenuhi syarat sebagai hutang jangka panjang. Pinjaman obligasi dan hipotek juga termasuk dalam kategori hutang jangka panjang. Pinjaman jangka panjang yang dilakukan pada obligasi yang digunakan untuk menerbitkan pengakuan utang disebut pinjaman obligasi. Pinjaman hipotek adalah pinjaman jangka panjang di mana kreditur menerima hak hukum untuk menyita dan menjual aset tidak bergerak jika peminjam gagal membayar. Uang hasil penjualan bisa digunakan untuk utangnya.

b Modal Sendiri

Modal sendiri, sering dikenal sebagai ekuitas, adalah uang yang diinvestasikan dalam bisnis secara permanen oleh para pendiri bisnis. Modal pinjaman memiliki tanggal jatuh tempo, tetapi modal sendiri diantisipasi untuk tetap dalam bisnis tanpa batas waktu. Berikut adalah penjelasan dari dua jenis utama modal ekuitas: modal saham preferen dan modal saham biasa.

a) Modal saham preferen.

b) Banyak hak dan preferensi pemegang saham biasa diangkat ke status pemegang saham preferen. Akibatnya, perusahaan jarang mendistribusikan saham preferensi.

c) Modal saham biasa

Pemilik perusahaan adalah tipikal pemegang saham yang mempertaruhkan masa depan keuangannya demi kesuksesan

perusahaan. Karena mereka menerima bagian mereka dari pendapatan dan aset perusahaan hanya setelah semua kreditur lainnya dibayar penuh, pemegang saham biasa sering disebut sebagai "pemilik sisa".

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Memilih struktur modal yang tepat sangat penting untuk setiap bisnis, karena akan berdampak langsung pada bottom line perusahaan. Beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2017: 188) mempengaruhi struktur modal.

a. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

b. Struktur Aset

Pemilik perusahaan adalah tipikal pemegang saham yang mempertaruhkan masa depan keuangannya demi kesuksesan perusahaan. Mereka yang memegang saham biasa disebut sebagai "pemilik sisa" karena mereka dibayar hanya apa yang tersisa setelah semua kreditur lainnya dibayar.

c. Leverage Operasi

Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.

d. Tingkat Pertumbuhan

Bisnis yang berkembang pesat perlu mengumpulkan lebih banyak uang dari sumber luar. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang, namun pada waktu yang bersamaan perusahaan tersebut seringkali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, bahkan cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

e. Profitabilitas

Sering diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

f. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi, Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka semakin besar keunggulan dari hutang.

g. Kendali Perusahaan

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendali hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan

memilih utang sebagai pendanaan baru. Karena bentuk modal yang paling baik untuk manajemen perlindungan bervariasi dari satu keadaan ke skenario lainnya, masalah pengendalian dapat memotivasi penggunaan utang dan ekuitas.

h. Sikap Manajemen

Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak hutang dalam usaha mereka untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

i. Kondisi Pasar

Struktur modal yang tepat dari suatu perusahaan dapat diinformasikan oleh tren jangka panjang dan jangka pendek di pasar saham dan obligasi. Perusahaan dengan peringkat kredit rendah yang kekurangan uang sering kali tidak punya banyak pilihan selain mengumpulkan uang di pasar saham jangka pendek. Namun, ketika ekonomi membaik, perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengatur kembali struktur modal mereka.

j. Kondisi Internal Perusahaan

Struktur modal yang diinginkan dapat dipengaruhi oleh situasi internal perusahaan. Dengan hasil dari penjualan penerbitan saham biasa, perusahaan dapat menghilangkan hutangnya dan mencapai struktur modal yang diinginkan sekali lagi.

k. **Fleksibilitas Keuangan**

Pada dasarnya berarti memiliki akses ke dana dengan persyaratan yang wajar. Struktur modal target akan dipengaruhi oleh kemungkinan kebutuhan modal di masa depan dan konsekuensi tidak dapat memperoleh dana tersebut dalam kondisi buruk. Semakin besar kemungkinan kebutuhan modal dan semakin buruk konsekuensi tidak dapat memperoleh dana tersebut, semakin sedikit hutang yang harus ada di neraca.

2.3.4 Pengukuran Struktur Modal

Menurut Smith, Skousen, Stice, dan Stice dalam Irham Fahmi (2018: 187), berikut bentuk rasio yang digunakan dalam struktur modal (capital structure):

a. *Debt-to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap ekuitas dikenal dengan istilah *Debt to Equity Ratio* (*DER*). Rasio utang terhadap ekuitas suatu perusahaan ditentukan dengan membagi total utangnya dengan total ekuitasnya (Kasmir, 2018: 151). Modal yang disumbangkan oleh pemilik dan laba ditahan (laba yang tidak dibagikan kepada pemilik) adalah dua komponen utama ekuitas perusahaan. Persamaan berikut dapat digunakan untuk menentukan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) perusahaan:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semua kewajiban keuangan kepada pihak ketiga selama jangka waktu tertentu merupakan total kewajiban. Nilai *Debt to Equity Ratio* (*DER*) yang lebih tinggi menunjukkan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan.

b. *Profitabilitas* (DAR)

Profitabilitas (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset, seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2018:156). Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman baru yang didukung oleh aset tetapnya, sehingga memperluas akses perusahaan ke modal. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui cukup atau tidaknya kekayaan seorang pengusaha untuk melunasi utangnya kepada pihak ketiga adalah rasio rentabilitas (DAR) (Sulastri, 2018). Persamaan berikut dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas (DAR):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semua kewajiban keuangan kepada pihak ketiga selama jangka waktu tertentu merupakan total kewajiban. Sedangkan seluruh kekayaan perusahaan merupakan hak yang sah untuk digunakan dalam menjalankan usaha, (Ratnaningtyas, 2021). Dimungkinkan untuk menghitung sejauh mana pendanaan perusahaan didukung oleh hutang dengan membagi total asetnya dengan rasio ini.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Yusnita	Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan

	(2019)	pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas umkm di kota tasikmalaya	menunjukkan bahwa short-term debt to asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas umkm di lingkungan kota tasikmalaya, long-term debt to asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas umkm di lingkungan kota tasikmalaya, sedangkan total debt to asset berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas umkm di lingkungan kota tasikmalaya	penelitian ini terletak pada subjek penelitian
2	Lorenza (2020)	Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa struktur modal (der) berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian
3	Wardoyo (2022)	Pengaruh liabilitas dan struktur modal terhadap profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial liabilitas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan pada struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Perbedaan penelitian ini DAR menggunakan liabilitas
4	Safitri (2022)	Pengaruh struktur modal terhadap	Hasil penelitian struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas	Perbedaan penelitian terletak pada

		profitabilitas (studi pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2017 – 2019)		subjek penelitian
5	Febriansyah (2022)	Pengaruh nilai perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor food and beverage di bursa efek indonesia saham lq45 periode 2012-2021	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Dari hasil uji t nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 2. Dari hasil uji t struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 3. Dari hasil uji f nilai perusahaan dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Perbedaan penelitian terletak pada variabel nilai perusahaan

2.5 Hipotesis Penelitian

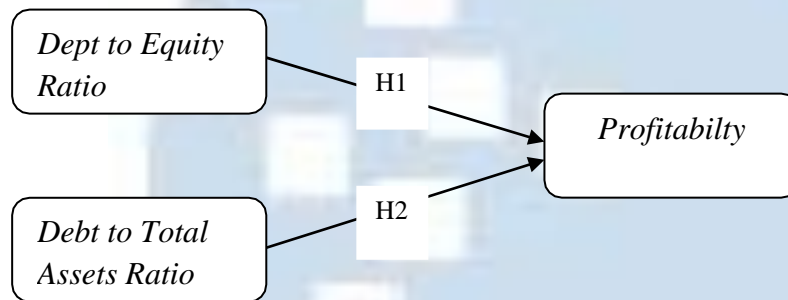
2.5.1 Struktur Modal berpengaruh terhadap profitabilitas

Memperkuat struktur modal perusahaan bukanlah keputusan yang bisa dianggap enteng, karena akan berdampak luas bagi bisnis di masa depan karena interaksi antara struktur modal yang dimiliki perusahaan dan sumber keuangan. Ungkapan “struktur modal” (Fahmi, 2017) digunakan untuk menggambarkan hubungan antara hutang jangka panjang perusahaan dan modal sendiri, yang terakhir berfungsi sebagai sumber jaminan bagi organisasi. Modal saham, laba, dan laba ditahan, atau nilai kekayaan emiten atas hutangnya merupakan ekuitas

pemilik (Hidayat 2018: 19). Hipotesis kedua adalah sebagai berikut berdasarkan uraian ini:

H1: Diduga DER berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H2: Diduga DAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

